

PERSEPSI GURU DALAM MEMBERIKAN LAYANAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKUSI

Sugihartatik

PLB IKIP PGRI Jember

tatik.khodijah.misnati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan yang ada saat ini harus diseting sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia dengan menghormati hakekat kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah beberapa guru inklusi di Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru belum sepenuhnya memahami bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak bangsa lainnya untuk mengenyam pendidikan, 2) Belum tersedianya SDM yang memadai di sekolah. Sehingga diperlukan suatu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan banyak belajar tentang pendidikan khusus melalui pelatihan, seminar atau workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Dinas pendidikan dan lembaga pendidikan bersinergi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna membantu anak-anak berkebutuhan khusus berkembang lebih baik dalam aktifitas belajar

Kata Kunci : Persepsi guru, Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berdasarkan hakekat kemanusiaan yang merangkul semua perbedaan menjadi sebuah keberagaman dalam pendidikan yang menjadikan dunia pendidikan semakin berwarna, karena para guru dengan penuh kesadaran akan memberikan pelayanan dan kesempatan kepada semua peserta didik pada umumnya maupun peserta didik yang istimewa atau disabilitas. Sedangkan menurut Zuhairin dkk (1995, hlm. 71) menyebutkan bahwa ada empat aliran yang mendasari tentang hakekat manusia yaitu:

1. Aliran serba zat

Manusia sama halnya dengan alam semesta yang terdiri dari

zat dan materi sedangkan manusia adalah bagian dari alam semesta. Aliran ini menganggap bahwa manusia dalam pendidikan hanya membutuhkan adanya pengalaman tanpa mengakui bahwa dalam diri manusia sudah dibekali adanya potensi, bakat minat dan inisiatif.

2. Aliran serba Ruh

Aliran serba ruh, dalam aliran ini semua dianggap sebagai ruh. demikian juga dengan manusia yang merupakan manifestasi dari alam semesta dasar pemikiran ini menganggap bahwa manusia hakekatnya adalah ruh

sedangkan jasad badaniyahnya hanya bayangan saja

3. Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh, ketika jasad bertemu dengan ruh di dalam Rahim seorang ibu, maka proses menjadi manusia seutuhnya telah terbentuk dan disitulah terjadi adanya kehidupan, kemudian lahirlah manusia menjadi seorang bayi yang di dalam raganya terdapat ruh dan hidup di dunia hingga waktu yang telah ditentukanNYA, kemudian pada waktunya manusia akan berpisah kembali dengan Ruh yang ada di dalam raganya sampai dengan waktu yang telah ditentukannya dan itulah yang bernama kematian

4. Aliran Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme adalah sebuah aliran dari pengembangan ketiga aliran diatas, manusia dikatakan hidup jika manusia bergerak dan mampu berfikir siapakah diri manusia itu sendiri dengan berusaha memaknai arti dari eksistensinya sebagai manusia. dan pada akhirnya manusia dapat memilih dan menentukan jalan hidup sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya..

Dari keempat aliran tersebut diatas kita dapat menarik benang merah bahwa semua manusia yang sengaja Allah hadirkan di muka bumi ini adalah istimewa karena

memiliki akal pikiran, perasaan, kehendak atau nafsu untuk bereksistensi atau mengembangkan diri sesuai dengan bakat minat, potensi dan kecerdasan istimewa yang telah dimiliki oleh semua manusia tak terkecuali manusia yang memiliki hambatan fisik maupun intelektual

Namun masyarakat, guru, orang tua atau bahkan peserta didik disabilitas sendiri terkadang masih memenjara batin berupa gembok psikologis berupa rasa ketidakmampuan ataupun tidak adanya kesempatan dalam merajut masa depan yang lebih baik. Saat ini masih banyak penyelenggara pendidikan yang terang-terangan menolak peserta didik disabilitas dengan alasan tidak memiliki sumber daya manusia (SDM) ataupun sarana prasarana padahal jelas-jelas sekolah tersebut ditunjuk oleh dinas pendidikan setempat sebagai sekolah penyelenggara inklusi.

Hal ini dibutuhkan sebuah kesadaran penuh dari pemangku kebijakan disekolah tersebut berikut para staf dan guru bahwa Dinas Pendidikan menunjuk lembaganya sebagai sekolah inklusif untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan untuk semua anak bangsa apapun kondisinya (*education for all*) terutama untuk peserta didik yang

tinggal di lingkungan sekolah tersebut.

A Way of Thinking, A way of being, and a way of making decision About helping everyone belong. Ungkapan tersebut adalah suatu hal yang sangat fundamental yang harus ada dalam pendidikan inklusi karena merupakan suatu *perspektif*, cara pandang, cara berfikir tentang perbedaan dan inklusivitas. Inklusi adalah sebuah ideologi atau keyakinan bahwa dunia ini milik semua orang, dan semua orang tanpa kecuali mempunyai hak untuk menjadi bagian (*belong*) bahwa pendidikan adalah hak setiap anak bangsa apapun keadaanya, tanpa memandang tingkatan strata sosial, gender maupun keterbatasan yang dimiliki oleh anak bangsa.

Perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk membedakan (*athering*) apalagi memisahkan. Pendidikan Inklusi di Indonesia harus menghasilkan generasi penerus yang penuh cipta, rasa, karsa, berwawasan luas, cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Dengan demikian otomatis akan terbentuk manusia Adirasa yang bertanggung jawab dan merdeka lahir dan batin tanpa adanya belenggu-belenggu atau penjara batin yang diciptakan oleh sistem pendidikan yang berdampak pada cara anak bangsa berpola pikir.

Namun kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia masih boleh dikatakan tidak manusiawi, hal ini bisa dilihat dari perilaku pelaku pendidikannya sendiri. Banyak guru-guru yang belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak bangsa

terutama peserta didik yang mengalami hambatan fisik dan intelektual. Praktek Marginalisasi yaitu membeda-bedakan cara mendidik dan memberikan layanan antara peserta didik pada umumnya dengan peserta didik yang mengalami hambatan dalam fisik maupun intelektual.

Maka dari itulah pendidikan di Indonesia perlu kita kritisi kemudian kita kontruksi menjadi sistem pendidikan yang humanis dan manusiawi dan hal tersebut harus dimulai dari pribadi seorang guru yang berdampak pula pada tumbuh kembang dan kebaikan pribadi peserta didik.

Menurut Nuryanto (2003) ada beberapa hal yang perlu dikonstruksi secara total dalam pendidikan Indonesia yaitu :

a. *Corporate Value*

Maksud dari *Corporate Value* adalah sebagai pengeruk keuntungan. Banyak lembaga pendidikan Indonesia yang memiliki kualitas unggul hanya menerima peserta didik dari kalangan strata sosial menengah keatas dikarenakan biaya pendidikan yang sangat mahal, kemudian hanya menerima peserta didik yang tidak memiliki hambatan fisik maupun hambatan intelektual. Kemudian dari lembaga pendidikan tersebut hanya sebagian saja yang menghasilkan lulusan siap kerja.

b. *Culture of Positism*

Maksud dari *Culture of positism* adalah sistem

pendidikan yang melahirkan karakter konformitas dan uniformitas yang menghilangkan nalar kritis peserta didik dalam memandang realitas. Guru terlalu mendikte dengan pola pengajaran yang ortodoks yaitu pola yang harus sama dengan pola pendidikan yang telah ditempuh oleh guru yang bersangkutan tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik.

c. *Ideology of Competition*

Maksud dari *Ideology of competition* adalah sebuah sistem pendidikan seperti pabrik yang memproduksi pemenang (*winners*) dan para pecundang (*looser*) yang hanya menguntungkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dalam hal finansial dan kemampuan intelektual dan sama sekali tidak ramah bagi kaum tertindas, miskin dan kaum yang termarginalkan.

Hanya ada satu cara untuk mengubah hal diatas yaitu dengan mengkontruksinya dengan model pendidikan yang lebih humanis dan manusiawi. sehingga tercipta tercipta dunia yang adil bagi semua peserta didik, tanpa ada pembeda antara peserta didik umumnya

dengan peserta didik istimewa atau difabel.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa sekolah di kota X peneliti masih menemukan bahwa penindasan dalam pendidikan masih terjadi dalam semua hal, termasuk dalam proses belajar dan mengajar, peserta didik hanya dijadikan obyek, mereka mendapatkan tekanan-tekanan dari para guru yang dalam cara mengajarnya masih terkesan arogan, suka mencela dan selalu menyalahkan apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Belum lagi tugas-tugas yang menumpuk yang diberikan oleh guru kepada semua peserta didik sama rata tanpa adanya modifikasi antara murid pada umumnya dan peserta didik difabel. Alhasil model pendidikan diatas menimbulkan adanya ketimpangan yang mana salah satu dari pelaku pendidikan tersebut menjadi korban. Ada suatu pihak yang berkuasa yaitu guru dan ada pihak yang dikuasai yaitu murid.

(Freire, 2003) menyebutkan bahwa model pendidikan diatas adalah model pendidikan yang disebut sebagai *banking education*. dalam *banking education* tidak lebih dari kegiatan para guru menabung dan peserta didik menjadi celengan, hanya menerima, mencatat dan

menyimpan apa yang telah disampaikan oleh guru.

Guru mengajar, peserta didik diajar, guru mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa, guru berfikir dan peserta didik dipikirkan, guru bercerita, peserta didik patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan, peserta didik diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menyetujui, guru berbuat melalui perbuatan gurunya. Guru memilih bahan yang diajarkan dan peserta didik hanya menerima tanpa diminta pendapatnya, kesimpulannya adalah guru selalu menjadi subyek dan murid menjadi obyek.

Hal tersebut diatas berdampak bagi perkembangan peserta didik yang mana akan menimbulkan peserta didik yang tidak kreatif dan kurang percaya diri. Maka dari itu sistem pendidikan tersebut harus dirombak menjadi pendidikan yang memanusiakan manusia dengan menjadikan kedua belah pihak menjadi subyek dan proses pendidikan berdasarkan dialog dan bukan monolog.

Dialog memungkinkan manusia mampu untuk bersama-sama memaknai dunia. Dialog memungkinkan manusia memiliki kesadaran kritis dan memerdekakan diri

dan menjadikan dialog menjadi sebuah kebutuhan dasar eksistensial manusia (Freire, 2015)

Dalam dialog hakekat kemanusiaan diwadahi sepenuhnya dengan mensyaratkan beberapa hal, antara lain: dialog harus dilandasi oleh rasa cinta terhadap dunia yang sama dengan segala kerendahan hati, dan berdasarkan kepercayaan pada setiap manusia dan dalam dialog yang kritis dan konstruktif tercipta suatu harapan yang bersama-sama ingin diwujudkan. Jikalau hal diatas telah dilaksanakan maka akan terwujud sebuah instrument pendidikan yang memberikan perubahan yang baik dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia harus diwujudkan dengan ilmu pengetahuan (*the word*) dan untuk membaca konteks (*theworld*) zamannya. Semua pelaku pendidikan harus memiliki posisi yang jelas menjamin hak-hak kaum difabel dalam menempuh dan menjalani proses pendidikan. Peserta didik difabel dan apapun hambatnya memiliki hak yang sama untuk ditempatkan menjadi manusia yang seutuhnya, seperti peserta didik pada umumnya seperti otonimisasi dan memungkinkan mereka untuk mencapai humanisasi. memiliki

hak dan kewajiban untuk membebaskan diri dari kelemahan dan keterbelakangan mereka dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang telah dimilikinya.

Hal mendasar yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam setting pendidikan inklusi yaitu :

1. Dalam Setting Pendidikan inklusi harus ada rasa saling memaknai realitas yang dihadapi dan menentukan kehidupan mereka melalui kesadaran dengan adanya dialog antara guru dan peserta didik saling berbagi wawasan dan saling menghormati sebagai sesama fitrah manusia.
2. Guru maupun peserta didik difabel harus memiliki kesadaran dan kepercayaan diri bahwa semua manusia termasuk dirinya memiliki sebuah potensi untuk berkembang sukses dan memiliki kesempatan yang sama mendapatkan pelayanan yang baik dalam pendidikan.
3. Sistem prosedural dalam sistem layanan pendidikan inklusi harus diperbaiki dan akses untuk peserta didik difabel dalam pendidikan harus teraplikasi secara nyata dilapangan,

4. Sistem pendidikan inklusi harus terselenggara dengan baik, dan ramah disabilitas dalam semua kebijakan. Layanandan manajemen sekolah.
5. Adanya ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*accessibility*) dan keberterimaan (*acceptability*) dan berkesesuaian terhadap budaya (*adaptability*)

METODE

Metode yang digunakan Peneliti adalah metode deskriptif kualitatif, yang mana peneliti ingin menggambarkan secara detail bagaimana fenomena setting pendidikan inklusi yang bermuara pada hakikat kemanusiaan di Indonesia saat ini. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi baik di pulau jawa maupun di luar jawa.

Penggumpukan data penelitian diambil dari beberapa sekolah di SD A, B, C, dan D Data primer yang di peroleh peneliti melalui wawancara dengan guru, wali murid maupun masyarakat sekitar peneliti bekerjasama dengan peneliti lainnya yaitu dengan observasi dan wawancara langsung oleh team peneliti dan hasil observasi dan wawancara tersebut di rekam dalam audio visual kemudian di kaji bersama-sama untuk mengambil benang merah dari permasalahan yang timbul dalam *setting* Pendidikan Inklusi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya seorang guru harus memahami bahwa peserta didik bersifat heterogen dan unik dan tidak diperkenankan untuk membedakan apalagi memisahkan. Dengan adanya sekolah inklusi yang telah ditunjuk tersebut Dinas Pendidikan setempat ingin memberikakan layanan pendidikan yang komprehensif terutama pada anak-anak bangsa yang berada di sekitar sekolah tersebut.

Fenomena yang ditemukan peneliti menyatakan bahwa di Sekolah Inklusi di SD A, Kepala Sekolah dan guru belum sepenuhnya memahami bahwa Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak bangsa lainnya untuk mengenyam pendidikan. Salah satu kasus yang ditemui adalah sebagai berikut: terdapat salah satu orang tua wali murid di kawasan sekolah tersebut ingin menyekolahkan anak Berkebutuhan khusus dengan hambatan Autis ringan, namun pihak sekolah menolak untuk menerimanya dengan alasan tidak ada Sumber Daya Manusia yang mampu memberikan pelayanan pada anak Autis tersebut,

Hal yang dilakukan wali murid (Mrc) akan mendaftarkan anaknya disekolah yang mau menerima kondisi anaknya, walaupun jarak yang harus ditempuh dari rumah menuju sekolah adalah satu jam. Dikarenan SD inklusi yang ditunjuk sebagai lembaga penyelenggara inklusi enggan menerima anak dari wali murid (Mrc) sehingga Kondisi anak autis di sekolah sudah dalam keadaan letih dan tidak konsentrasi.

Sedangkan salah satu kasus yang ditemukan di di SD B adalah kurang adanya pemahaman secara menyeluruh tentang hakikat manusia terhadap anak bangsa bahwa sesungguhnya manusia memiliki kelebihan yang bisa dikembangkan atas keterbatasan yang ia miliki.

Dalam pendaftaran PPDB terbukti para guru menolak secara halus beberapa murid yang mendaftar hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja. Dan langsung diarahkan di SLB. Kemudian data yang diperoleh dari SD C Surabaya masih ada salah satu guru yang berpemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kecakapan hidup dan percuma juga apabila diberikan pengajaran karena tidak akan berdampak pada pertumbuhan peserta didik Berkebutuhan khusus dalam aspek apapun.

Peneliti mendapatkan data hasil penelitian yang lebih baik dari SD D dimana sekolah tersebut sudah bersedia memberikan kesempatan kepada peserta didik yang tinggal di lingkungan sekolah untuk bersekolah disana. Hanya saja terkendala sarana prasarana yang kurang memadai dan para Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang anak berkebutuhan khusus karena bapak dan ibu guru tersebut tidak memiliki keilmuan tentang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, baik dengan observasi langsung maupun wawancara di ketahui bahwa lembaga pendidikan yang telah

ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi masih belum sepenuhnya siap dalam memberikan pelayanan pendidikan yang bersetting inklusi, pokok dari permasalahan yang harus segera dicarikan jalan keluar yaitu adanya kesadaran para guru dan persamaan persepsi dalam memahami tentang hakikat manusia dalam hak memperoleh pendidikan.

Kemudian perlu adanya kesadaran dari diri para guru yang menangani anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dengan banyak belajar tentang Pendidikan khusus melalui pelatihan, seminar atau workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan ataupun studi lanjut ke prodi pendidikan luar biasa

Selanjutnya Dinas pendidikan dan lembaga pendidikan bersinergi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna membantu anak-anak berkebutuhan khusus berkembang lebih baik dalam aktifitas belajar.

PENUTUP

Simpulan

Hakekat manusia dalam setting pendidikan inklusi harus dijunjung tinggi dengan sistem pendidikan yang memanusiakan manusia. Tanpa ada yang terluka dan terdiskriminasi dengan memajukan kebudayaan manusia, kemajuan budaya tersebut ditandai dengan peningkatan kualitas hidup manusia yang berlaku secara menyeluruh dan menjunjung tinggi keadilan sosial dan kesetaraan yang termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari dan mampu

untuk merangkul semua peserta baik peserta didik difabel maupun peserta didik dengan berbagai kondisi.

Saran

Diharapkan guru memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri menjadi guru yang aktif dan reflektif pada semua tingkat masyarakat dan selalu bersemangat untuk belajar sehingga metode mengajar menyenangkan dan selalu melibatkan peserta didik untuk aktif dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirk, S. A Gallagher dkk. (2008). *Educating exceptional children. (Edisi 10th ed)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Muuhaimi. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya